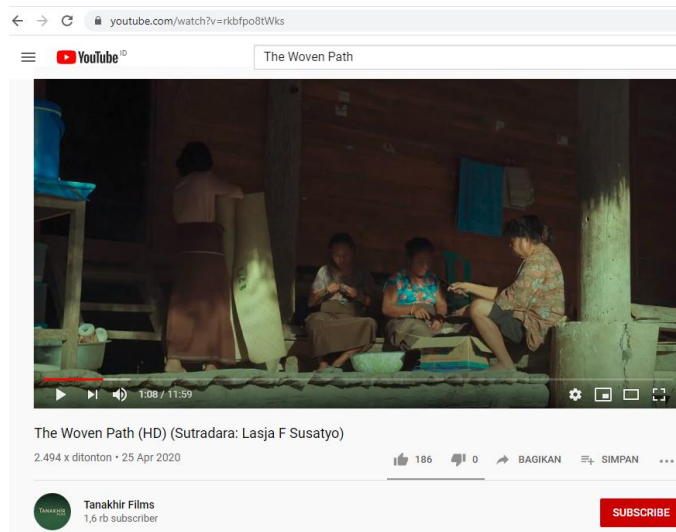


BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 TINJAUAN KARYA SEJENIS

Dalam hal ini, penulis menemukan empat karya dokumenter yang dijadikan sebagai acuan dan karya pembanding sehingga memperkaya teknik yang digunakan dalam pembuatan dilm dokumenter. Yang pertama Film tentang kisah tradisi dan budaya Sumba yang berjudul ‘The Woven Path dan Perempuan Tana Humba’ menyajikan fakta tentang adat dan budaya Sumba, salah satunya adalah belis. Karya Lasja F Susatyo dan diproduksi oleh Mandy Marahimin.



Gambar 1.1 - Youtube Tanakhir Film

Sumber : Youtube Tanakhir Films

Film produksi Tanahakhir Films ini terbagi dalam dua bagian film pendek. Pertama, *The Woven Path* merupakan film dokumenter puisi tentang dua puisi bertema ibu yang ditulis dua penyair dari dua generasi berbeda, yakni Diana Timoria dan Umbu Landu Paranggi. Film ini berdurasi 12 menit (Dwinanda, 2019).

Sementara film dokumenter kedua 'Perempuan Tana Humba' bercerita tentang tradisi dan budaya di Sumba dan dampaknya terhadap perempuan. Film yang berdurasi 31 menit ini bercerita dalam tiga babak, yakni Marapu, Belis, dan Perkawinan. Film ini mencoba mengangkat budaya dan tradisi yang memiliki dampak pada perempuan di Sumba Timur. *The Woven Path: Perempuan Tana Sumba* adalah dua film yang dikemas menjadi satu dengan maksud menggambarkan kaum perempuan pada masyarakat Sumba Timur. Film pertama yang tayang di awal, merupakan dokumenter dengan narasi puisi bertema ibu.

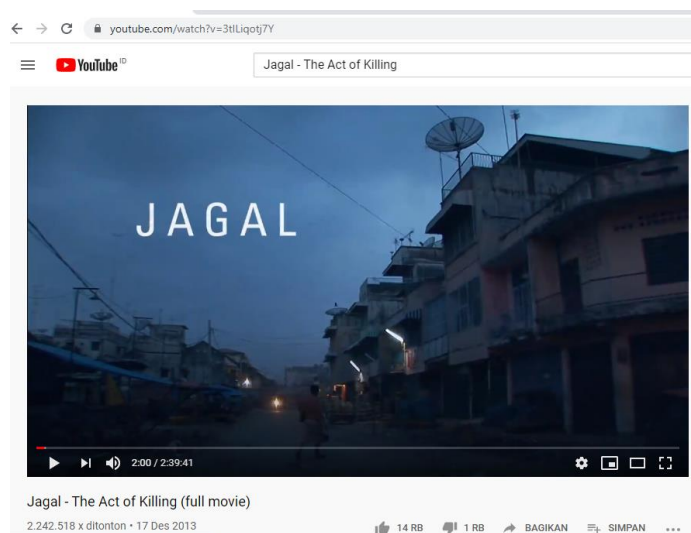
Sementara film kedua yang lebih panjang adalah dokumenter mengenai tiga babak kehidupan seseorang pada masyarakat sumba, yaitu Marapu (kepercayaan setempat), Belis (mahar), dan perkawinan (Aditia, 2019).

Dengan beberapa sudut pandang yang berbeda, film ini mencoba memperlihatkan cara pandang tradisi dan modern dan Film ini diharapkan dapat menggugah kesadaran dan memulai dialog mengenai isu peran perempuan dalam tradisi dan masyarakat. Penulis menjadikan film karya Lasja F Susatyo ini sebagai rujukan karena mengangkat tema budaya. Pada film dokumenter ini juga melibatkan cerita pribadi dari para pemain, mulai dari tekanan keluarga, sosial,

ekonomi, dan tantangan internal yang mereka miliki. Dalam film yang hendak dibuat penulis nanti juga akan menceritakan mengenai saksi bisu dari sejarah perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia.

Kelebihan dari riset terdahulu ini adalah, penulis dapat memiliki referensi baru serta dapat mengembangkan ide dari penelitian terdahulu, dan menjadikan referensi untuk perancangan film terkait film dokumenter yang penulis buat.

Yang kedua Film tentang sejarah Indonesia yang berjudul *Jagal* atau dalam bahasa Inggris *The Act of Killing*, karya Joshua Oppenheimer sutradara dari Amerika Serikat. *Jagal* pertama kali diputar pada bulan September 2012 dengan nama internasional *The Act of Killing* di Toronto International Film Festival. Film yang berdurasi sekitar 2 jam 30 menit, sebagian besar dibuat di Medan, Sumatera Utara antara tahun 2005 – 2011 (Rachmawati, 2020).



Gambar 2.2 - Youtube Jagal Senyap

Sumber : Youtube Jagal Senyap

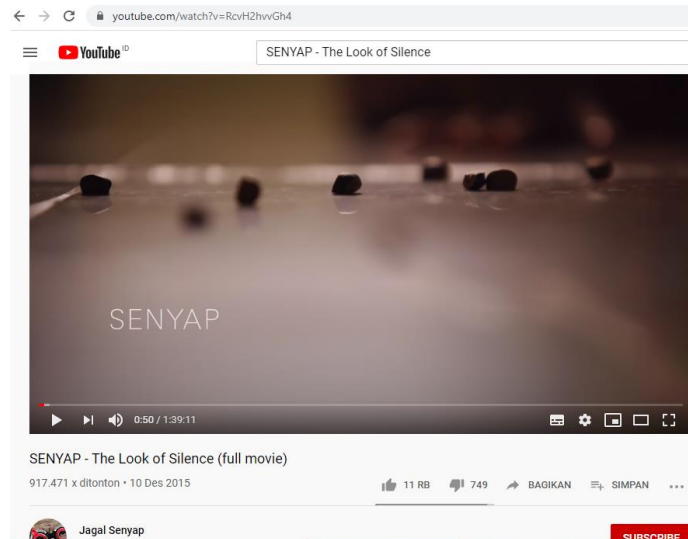
Film ini menceritakan tentang pembantaian ribuan orang yang dituduh anggota dan simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI) sepanjang 1965-1966. Film ini mengungkapkan, yang pertama-tama dilakukan adalah bermain dengan imajinasi dan fantasi masyarakat. Komunis harus dibuat kelihatan kejam, siap membantai orang Indonesia lain yang non-komunis. Mereka harus dibuat tampak seperti haus darah (Darmawan, 2017). Film ini menampilkan suatu sudut pandang berbeda dalam menceritakan eksese akan sejarah kekerasan. Produser mengambil sudut pandang seorang pelaku bernama Anwar Congo, film ini mengajak kita untuk menjelajahi kembali ingatan para pelaku atas pembunuhan tahun 1965 di Sumatra Utara, utamanya kota Medan. Para pelaku diajak untuk membuat sendiri sebuah film yang menceritakan pengalaman mereka. Dalam film ini, dapat kita saksikan proses produksi sebuah film yang, secara ironis, membawa kita untuk menziarahi kembali kepingan-kepingan ingatan sejarah pembantaian (Renaldi, 2019).

Penulis menjadikan film karya ini sebagai pembandingan adalah dikarenakan memiliki alur yang kuat, film ini terlihat bercerita sesuai kenyataan, dan memiliki pesan yang sangat kuat. Kelebihan riset terdahulu ini adalah pengambilan gambar di film ini dilakukan secara *direct* atau langsung sehingga tidak memerlukan *setting* tambahan dan membantu penulis dalam mengambil *angle* untuk menyampaikan cerita atau pesan bahwa dari tema yang penulis ambil dapat dikemas secara menarik dan mengembangkan *angle* secara variatif namun tetap fokus pada tema dokumenter yang diambil. Semua yang terjadi di lapangan ikut di dokumentasikan di dalam film ini.

Yang ketiga adalah Film dokumenter “Abdi Dalem Kompleks Makam Raja-Raja Mataram Islam Di Kotagede Yogyakarta” adalah sebuah karya Novida Nur Miftakhul Arif yang merupakan mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta. Film ini berdurasi 7 menit 54 detik film ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan visualisasi media yang menyampaikan informasi tentang kompleks makam Kotagede Yogyakarta dan abdi dalemnya. Media yang dibuat menginformasikan pentingnya peninggalan cagar budaya fisik (tangible) dan non material (intangible). Proses perancangan film tersebut melalui tahapan pengumpulan data (verbal dan visual) dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, and Threats) (Arif, 2013). Penulis menjadikan film ini sebagai rujukan karena film ini memiliki tema yang sama yaitu Visual yang dihasilkan cukup menarik dengan mengambil angle-angle detail terutama disaat pembuat film ikut merasakan dan menceritakan bagaimana kondisi makam saat itu. Penulis juga menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Yang keempat adalah Film *Senyap* atau dalam bahasa Inggris *The Look of Silence*, bercerita tentang sebuah sejarah kelam Indonesia yaitu peristiwa pembantaian simpatisan, serta orang yang disangka dan dituduh sebagai simpatisan PKI. Film ini bercerita tentang salah satu keluarga korban yaitu Adi yang menghadapi kenyataan ketika dirinya dan keluarganya dituduh sebagai bagian dari PKI. Adi yang berprofesi sebagai tukang kacamata keliling. Adi memiliki seorang kakak bernama Ramli yang menjadi korban pada pembantaian PKI tahun 1965-1966 di sebuah desa, Sumatera Utara. Adi harus menerima

kenyataan dirinya dicap sebagai keluarga komunis setelah Ramli dieksekusi dengan tuduhan simpatisan Partai Komunis Indonesia (Asih, 2016).



Gambar 3.3 - Jagal Senyap

Youtube : Jagal Senyap

Film ini merupakan karya kedua Joshua Oppenheimer setelah dia membuat film berjudul *Jagal* (Darmawan, 2017). Film ini berdurasi sekitar 1 jam 30 menit, digarap pada tahun 2010 sampai 2012 di Sumatera Utara. Film Senyap sendiri dibuat pada tahun 2010 sampai 2012 di Sumatra Utara. Pemutaran film ini pertama kali secara serentak pada tanggal 10 Desember 2014 bertepatan dengan hari HAM Sedunia. Film ini telah banyak memperoleh penghargaan dari luar negeri yaitu salah satu yang terbaik dalam penghargaan tersebut, film Senyap masuk dalam perebutan Piala Oscar 2016 untuk kategori Film Dokumenter Panjang Terbaik.

Kelebihan dari film ini adalah, cerita di dalamnya menggambarkan kejadian nyata yang dialami oleh para *pembantaian*. Diceritakan perjalanan serta

pengalaman yang terjadi dalam kehidupan Adi tersebut secara kritis dan mengungkapkan apa yang terjadi dan juga memberikan tayangan dokumenter yang cukup signifikan terhadap apa yang dibahas, dan pengambilan visual yang baik.

2.2 TEORI DAN KONSEP-KONSEP YANG DIGUNAKAN

2.2.1 Film

Film adalah sebuah media komunikasi massa yang berbentuk visual. Dalam dunia perfilman, film dapat digunakan sebagai sarana edukasi yang memberikan informasi dengan bentuk visual atau gambaran film dan sebagainya.

Menurut Himawan Pratista dalam bukunya yang berjudul “Memahami Film”, secara umum film dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental, terlansir pada jurnal (Zelvana, 2017, p. 14).

2.2.2 Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang berhubungan dengan orang, tokoh, ataupun peristiwa dan lokasi yang nyata tanpa menciptakan suatu kejadian atau peristiwa tetapi merekam peristiwa yang terjadi secara nyata, tanpa dibuat-buat ataupun dimanipulasi sedangkan menurut Rabiger (2015,p. 19) di dalam bukunya menyatakan bahwa film dokumenter

adalah rekaman realita yang disajikan dalam bentuk cerita dan disajikan secara kreatif.

Menurut Giannetti (1995,p. 339) film dokumenter berhubungan dengan kejadian nyata dan factual, seperti manusia, tempat dan peristiwa yang tidak direkayasa. Para pembuat film dokumenter percaya bahwa mereka ‘menciptakan’ sebuah ‘dunia’ maupun cerita di dalam film yang mereka buat seperti apa adanya, tidak sama seperti film fiksi yang mengatur hampir segala akting, dialog, lokasi, narasi dan lain-lain, serta membuat sebuah dunia baru sesuai dengan keinginan pembuat film. Film dokumenter mengisahkan cerita dengan dialog, tempat, akting tokoh atau narasumber yang tidak di buat-buat.

Menurut (Ron, 2017), Dasar pembuatan film dokumenter adalah merepresentasikan realita berupa perekaman gambar apa adanya. Justru karena apa adanya, setiap adegan sifatnya alamiah atau spontan, yang akan selalu berubah sehingga sulit untuk direkayasa. Karena itu, tidak mengherankan jika tingkat kesulitannya cukup tinggi. Saat mengawali kerja, sutradara dokumenter sudah harus memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu member emosi dramatik.

Terdapat empat kriteria film dokumenter Ayawaila (2008, p. 119)

- a. Setiap adegan film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi.
- b. Yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata atau realita.
- c. Sutradara melakukan proses observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai dengan apa adanya.
- d. Apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot. Dalam dokumenter, konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan.

2.2.3 Jenis Film Dokumenter

Film dokumenter dibagi menjadi beberapa jenis atau tipe berdasarkan cara pendekatannya. Secara singkat dijelaskan oleh Nichols (2001), tentang klasifikasi tipe-tipe film dokumenter yaitu:

1) Poetic

Menurut Nichols (2010,p.31) Film dokumenter Poetic adalah film yang memiliki ritme atau kualitas tonal dan memiliki bagian yang lebih terdeskripsi. Jenis ini lebih menekankan visual untuk membangun suasana dan memiliki ritme yang lebih jelas.

2) Expository

Menurut Nichols (2010,p.116) Film dokumenter Expository adalah memasukan narasi (voice over commentary) dengan ‘paksaan’ yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deskriptif dan informatif. Narasi sendiri diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi yang ilustrasinya bisa didapatkan dari shot yang menjadi utamanya. Cara yang digunakan oleh jenis dokumenter ini ialah memperlihatkan kehidupan seorang secara akurat dan secara langsung dengan campur tangan dari seorang sutradara dalam membuat narasi yang diinginkan. Menurut Kusen Dony Hermansyah (2011), yang menjadi kekuatan narasi yaitu:

- a) Narasi dapat menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh shot-shot yang disuguhkan
- b) Narasi dapat memperjelas peristiwa atau aksi tokoh yang terekam kamera dan kurang dipahami oleh penonton.

3) Observational

Menurut Nichols (2010,p.172) Film Dokumenter jenis ini menekankan keterlibatan langsung dengan kehidupan sehari-hari. jenis dokumenter ini memperlihatkan sehari-hari subjek, seakan-akan tidak ada kamera yang merekam. Mereka berusaha untuk netral dan tidak menghakimi subjek atau peristiwanya. Penekanannya untuk memaparkan potongan kehidupan manusia secara akurat atau mempertunjukkan gambaran kehidupan manusia secara langsung. Cara

ini dipergunakan sebagai observasi sederhana untuk menceritakan peristiwa yang terjadi. Dengan bahasa sederhana, pembuat film tidak ikut campur terhadap subjek atau peristiwa yang dilihatnya dan hanya merekam dengan kameranya dan alat perekam suaranya. Hal inilah yang membuat tipe observational dikenal dengan *Direct Cinema* yang akhirnya menjadi sebuah gaya dalam film dokumenter.

4) Participatory

Menurut Nichols (2010,p.31) Film dokumenter jenis ini lebih menekankan adanya interaksi antara sutradara dengan subyeknya. Sutradara berperan aktif dalam film. Aspek utama dari dokumenter ini adalah wawancara, terutama dengan subjek-subjeknya sehingga bisa didapatkan komentar-komentar dan respon secara langsung dari subjek film. Dengan demikian subjek 16 dalam film tersebut bisa menyampaikan pendapat dan pandangan mereka terhadap permasalahan yang diangkat kedalam film.

5) Reflexive

Menurut Nichols (2010,p.31) Film dokumenter jenis ini menekankan pada asumsi dan konvensi pembuat film dokumenter. Sutradara mencoba menggugah kesadaran penonton tentang konstruksi realitas pembuatan film itu sendiri. penuturan proses pembuata syuting film menjadi fokus utama, ketimbang menampilkankeberadaan subjek atau karakter dalam film.

6) Performative

Menurut Nichols (2010,p. 32) Film dokumenter jenis ini menekankan pada aspek subjektif atau ekspresif sutradara terhadap keterlibatan subyek dan respon penonton.

Dalam jenis-jenis dokumenter film dokumenter di atas penulis akan mengambil jenis film observational karena penulis merasa cocok untuk digunakan dalam pembuatan film dokumenter ini.

2.2.4 Tahapan Pembuatan Film Dokumenter

Menurut (Haryotamtomo, 2019) Terdapat lima tahapan dalam pembuatan film dokumenternya, yaitu:

a. Menemukan Ide

Ide menjadi satu hal yang sangat penting dalam pembuatan film dokumenter ini. Hal ini disebabkan bagaimana peristiwa itu atau fenomena yang akan diangkat menjadi sebuah film yang menarik dan dapat diterima oleh masyarakat.

b. Menuliskan Film Statement

Film Statement adalah intisari dari film yang akan diungkapkan dengan kalimat singkat mengenai inti cerita dari film tersebut.

c. Membuat Treatment dan Outline

Treatment atau struktur cerita berfungsi sebagai skrip dalam film dokumenter. Treatment ini disusun berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan, treatment menggambarkan film dari awal sampai akhir. Sedangkan untuk outline sendiri adalah sebuah cerita buatan sehingga alur dalam film dapat terbentuk.

d. Mencatat Shooting List

Mencatat shotlist sangat lah penting dalam proses produksi, karena dalam shotlist terdiri dari urutan-urutan dalam pengambilan gambar dari awal hingga akhir.

e. Menyiapkan Editing Script

Setelah proses produksi makan tahap selanjutnya adalah menyiapkan script untuk editing. Yang dimana editing script adalah panduan dalam proses pemotongan gambar yang telah diambil.

2.2.5 Teknik Wawancara

Menurut (Ayawaila, 2008, p.104) Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan wawancara, yaitu:

- a) Harus tahu lebih dulu yang menjadi objeknya
- b) Harus tahu yang akan diangkat atau diungkap dalam wawancara

- c) Harus tahu cara mengarahkan wawancara agar yang ingin diungkap dapat terpenuhi

Saat melakukan riset dan melakukan pendekatan terhadap subjek, sutradara sudah harus mempelajari karakter subjek, termasuk bagaimana sikap subjek dalam berbicara atas kemauannya sendiri atau ketika menjawab pertanyaan yang diajukan. Ada subjek yang menjawab secara sangat singkat, ada pula subjek yang terlalu berkepanjangan dalam menjawab. Semuanya sudah harus dipelajari saat proses pendekatan. Sutradara sebisa mungkin dapat mengarahkan subjek agar bisa bebas berbicara, bebas bersikap, dan bebas bertindak secara wajar. (Ayawaila, 2008, p.104). Hal yang perlu diingat, yakni: setiap pertanyaan harus terfokus dan langsung. Wawancara pertama merupakan tahap penelitian narasumber, lantas pada wawancara kedua narasumber sudah dipilih dengan tepat. Ingat wawancara merupakan jantung film dokumenter. Hal pertama yang harus dilakukan sebelum memulai syuting adalah mencari orang-orang yang potensial sebagai narasumber untuk dimasukkan ke dalam film. Hal kedua yang harus diperhatikan adalah pentingnya latar belakang narasumber. Jadi teknik sebelum melakukan wawancara ini sangatlah berguna agar penulis bisa melakukan pendekatan dengan teori yang ada.

Untuk lokasi wawancara, yang harus diperhatikan adalah: siapa subjek yang akan diwawancara. Ini berkaitan dengan usia, posisi, dan profesi yang bersangkutan. Dalam memilih lokasi wawancara, dua hal yang perlu diperhatikan (Ayawaila, 2008, p.105), yakni :

1. Bila wawancara dilakukan dalam posisi duduk, ini memberi kemungkinan pada subjek yang diwawancara merasa lebih santai.
2. Memperlihatkan latar belakang aktivitas subjek cukup penting.

Ada tiga posisi umum ketika perekaman gambar wawancara (Ayawaila, 2008, p.107):

1. Arah pandang subjek yang diwawancarai menatap lurus atau langsung ke kamera. Pada posisi ini member kesan kewibawaan.
2. Sudut kamera tidak berhadapan langsung, tetapi agak miring ke kiri atau kanan, sehingga menimbulkan kesan bahwa subjek sedang berdialog dengan seseorang yang tidak terlihat dalam layar (off screen). Pada posisi ini wawancara memberi kesan santai.
3. Baik pewawancara maupun yang diwawancarai tampak dalam layar (on screen). Biasanya dilakukan dalam reportase.

Dalam teknik wawancara saya akan menggunakan teori ini agar proses wawancara berjalan sesuai apa yang diinginkan oleh penulis dan terstruktur.